
PELESTARIAN TARI SETANGAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Riki Saputra¹, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari², Indra Bulan³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

rikisaputra.unila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat suka marga, praktisi tari, dewan kesenian pesisir barat, sanggar seni atau komunitas seni, Dinas pariwisata kabupaten Pesisir Barat dan masyarakat pesisir barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada konsep pelestarian menurut (Sedyawati, 2008: 280) dalam peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 tahun 2009. Berupa kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ditemukan upaya perlindungan tari Setangan yang dilakukan oleh semua pihak terkait. Adapun pendokumentasian tari Setangan yang dilakukan oleh dewan kesenian daerah namun belum maksimal. Terdapat upaya pengembangan pada tari Setangan yang sudah dilakukan dengan cara mengembangkan busana, waktu pementasan dan penghapusan aturan penari tari Setangan oleh tokoh adat Bapak Zaidi dan praktisi tari Bapak Marmansyah, S.Pd. Sedangkan upaya pemanfaatan tari Setangan yang sudah dilakukan oleh tokoh adat, praktisi tari dan pemerintah daerah. Melalui bidang kebudayaan, bidang promosi pariwisata dan bidang pendidikan. Pada pelestarian tari Setangan perlu adanya sinergi dan kerjasama yang kolaboratif dari semua pihak melalui kegiatan berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Kata Kunci: *Pelestarian, Tari, Setangan*

Abstract

This study aims to describe the preservation of Setangan dance in Pesisir Barat Regency. This study was conducted using a qualitative descriptive method. The data sources were traditional figures of Suka Marga, dance practitioners, the West Coast Arts Council, art studios or art communities, the Pesisir Barat Regency Tourism Office. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. This study refers to the concept of preservation. in the form of protection, development, and utilization activities. The results of this study indicate that no efforts have been found to protect the Setangan dance carried out by all related parties. Development efforts in the Setangan dance have been carried out by developing costumes, performance times and eliminating the rules for Setangan dancers by traditional figures and dance practitioners. While efforts to utilize the Setangan dance have been carried out by traditional figures, dance practitioners and local governments in the fields of culture, tourism promotion and education. So, in the Setangan dance festival, there needs to be synergy and collaborative cooperation from all parties through activities in the form of protection, development and utilization.

Keywords: *Preservation, Dance, Setangan*

Copyright (c) 2025 Riki Saputra¹, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari², Indra Bulan³

✉ Corresponding author :

Email : rikisaputra.unila@gmail.com

HP : 085295255911

Received 24 April 2025, Accepted 30 April 2025, Published 8 Mei 2025

PENDAHULUAN

Lampung adalah sebuah provinsi di pulau Sumatera, Indonesia, dengan ibu kota Bandar Lampung. sebelum itu Provinsi Lampung merupakan keresidenan yang bergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini memiliki 2 kota, yaitu Kota Bandar Lampung dan kota Metro serta 13 kabupaten. Posisi Provinsi Lampung secara geografis berada di sebelah barat berbatasan dengan samudra Hindia, sebelah timur dengan laut Jawa, sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda . Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964, dan Provinsi Lampung memiliki dua sistem adat yaitu adat *pepadun* dan adat *saibatin*, Adapun beberapa kabupaten di Provinsi Lampung yang menganut sistem adat *saibatin* salah satunya Kabupaten Pesisir Barat, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat dan Lampung Selatan.

Kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan kabupaten Pesisir Barat, kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu wilayah di provinsi Lampung yang menganut sistem adat *sai batin*. Adat *sai batin* biasanya berlaku pada masyarakat Lampung Pesisir karena sebagian besar masyarakatnya berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung. dan setiap wilayah yang sesama adat *sai batin* mempunyai karakteristiknya masing-masing. Melihat sistem adat dan budaya itu pasti sangat erat hubungan dengan kesenian yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi estetika dalam diri manusia. Melalui seni, individu dapat berkomunikasi dan mengekspresikan identitas diri, perasaan, serta gagasan. Menurut Rijoatmojo dalam Dyastriningrum (2009: 3–4), kesenian didefinisikan sebagai segala bentuk ciptaan manusia yang bertujuan untuk memenuhi atau mengekspresikan rasa keindahan. Seni tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai dan pengalaman, tetapi juga mencerminkan kepercayaan serta pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya, sehingga setiap karya seni memiliki makna yang beragam. Salah satu bentuk seni yang berkembang dalam kebudayaan adalah tari tradisional. Wahyudi (2015) menyatakan bahwa tari tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, dalam perkembangan zaman, khususnya di era modern, tari tradisional mulai terpinggirkan dan kurang diminati oleh generasi muda. Sejalan dengan itu, Hendrilianti dan Wariatunnisa (2010) mengemukakan bahwa seni merupakan hasil dari kebudayaan, di mana keberagaman budaya melahirkan berbagai bentuk kesenian, termasuk seni tari. Seni tari diwariskan secara turun-temurun dan memiliki sejarah yang tidak terpisahkan dari konteks sosial masyarakat pada masanya.

Sejarah tari tradisional berperan dalam membentuk eksistensinya, di mana perkembangannya selalu berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan tari tradisional menjadi aspek penting dalam menjaga kelestariannya. Namun, arus globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi tari tradisional. Secara bertahap, tarian tradisional mulai terpinggirkan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap seni tari tradisional. Generasi muda saat ini lebih cenderung menikmati aliran kesenian yang lebih modern seperti modern dance dan hip hop yang sekarang sedang hangat ditayangkan ataupun sosial media lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2010: 169) bahwa “pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur budaya asing yang masuk melalui akulturasi”. Para remaja umumnya sudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui transformasi budaya kearah kehidupan yang lebih modern.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama bapak Zaidi selaku tokoh adat yang ada di Desa Suka Marga, beliau mengatakan bahwa tari Setangan ini belum menjadi salah satu kesenian tari yang mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa dokumen seperti Haki, sertifikat WBTB dan bentuk arsip dari tari Setangan sendiri yang belum ada. Namun, Pembentukan komunitas seni sudah dilakukan oleh bapak zaidi untuk mengajarkan tari Setangan. Sehingga pemanfaatan dalam hal pendidikan sudah mulai terlihat dengan menjadikan tari Setangan sebagai bahan ajar di Komunitas

tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2025 yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama Ibu Elly sebagai ketua harian Dewan Kesenian Pesisir Barat. Bahwa, tari Setangan di kabupaten Pesisir Barat terdapat tiga Kecamatan yang mempunyai kesenian tersebut Dua diantaranya adalah kecamatan Ngambur dan Pulau Pisang. Akan tetapi, tarian Setangan ini hanya sering di temukan di Desa Suka Marga, kecamatan Bengkunt. Bahkan yang melakukan tari Setangan cenderung orang yang sama pelaku dari kesenian tari Setangan tersebut. Sehingga menjadi permasalahan yang cukup berarti bagi satu kesenian ketika pelakunya hanya segelintir orang. Maka dari itu pihak pemerintahan daerah akan melakukan beberapa upaya pendataan kesenian yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Salah satu kesenian yang dilakukan pendataan dan diekspresikan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Barat adalah tari Setangan. Hal ini dikarenakan tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat yang masih berkembang adalah tari Setangan di Desa Suka Marga. Tarian Setangan di Kecamatan Bengkunt ini merupakan salah satu tarian yang sudah lahir sejak abad ke-19. Tarian ini berkembang di masyarakat adat suka marga, kecamatan Bengkunt. Namun, tidak banyak pihak-pihak yang mengetahui, sehingga perlu dikaji sejauh apa upaya pelestarian terhadap tari Setangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deksriptif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan sesuai dengan kegunaanya secara tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci dalam penelitian ini yaitu cara ilmiah, tujuan, data, dan kegunaan (Sugiyono, 2015: 2). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memahami dan mengeksplorasi fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022:23). Sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu serta memiliki pernyataan yang jelas melalui pendeskripsian secara detail. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat dan relevan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang ada dalam konteks yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. berdasarkan data - data yang telah dikumpulkan. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kemudian di analisis. Proses analisis data akan dilakukan terus menerus sampai pada penulisan hasil penelitian yang dinamakan sebagai pra observasi. Dalam hal ini dilakukan melalui via telepon dan *WhatsApp* bersama Umpu Irza untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah proses lapangan yang dilaksanakan di Kediaman Bapak Zaidi Di Pekon Suka Marga Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yang kemudian data tersebut akan direduksi untuk lebih menfokuskan pada hal-hal yang lebih penting agar mempermudah dalam penyajian data terhadap upaya pelestarian tari Setangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Edi Sedyawati dalam buku “ Keindonesiaan dalam budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis” (2008,166) dijelaskan bahwa suatu kebudayaan dapat lestari bila selalu ada eksistensinya, maka perlu dilakukan upaya-upaya dalam pelestarian kebudayaan tersebut terdiri dari perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Berdasarkan perolehan data dari wawanara secara langsung. Bahwa dapat di jelaskan kembali bentuk upaya pelestarian tari Setangan dari berbagai pihak yaitu: Tokoh adat, Pemerintah Daerah, Dewan Kesenian Pesisir Barat, Praktisi Tari, Komunitas Seni dan Masyarakat Pesisir Barat. Terdapat hasil pembahasan dan pengelompokan Upaya Pelestarian tari Setangan melalui Perlindungan, Perkembangan, pemanfaatan.

1. Upaya Perlindungan Tari Setangan

Pelestarian kebudayaan dalam upaya perlindungan, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan rusak (Sedyawati, 2008: 166). Artinya dalam upaya perlindungan diperlukan penggerak ataupun pemerhati, serta para pendukung seni lainnya untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian tari Setangan. Dalam masyarakat Desa Suka Marga tari Setangan adalah salah satu kesenian yang masih ada saat ini keberadaannya pun cukup dikenal oleh masyarakat setempat, walaupun ditengah perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini karna ada kerja sama yang baik antara dewan kesenian pesisir barat dan tokoh adat setempat. Komunitas seni yang diketuai oleh bapak zaidi di Desa Suka Marga merupakan komunitas seni yang masih memperdulikan keberadaan dari tari Setangan hingga saat ini. Komunitas seni ini juga sebagai wadah bagi masyarakat Desa Suka Marga untuk mengekspresikan kesenian khas daerah setempat, khususnya kesenian tari Setangan. Walaupun pada dasarnya anggota dalam komunitas tersebut masih dalam lingkup keluarga. Komunitas seni saat ini dikelola oleh bapak Zaidi dan di bantu oleh Umpu Irza sebagai salah satu praktisi juga di Desa Suka Marga.

Kepedulian dalam melestarikan tari Setangan ini harus lebih ditingkatkan karena tari Setangan saat ini dapat dikatakan sudah hampir punah. Hal ini dikarenakan tari Setangan hanya dipelajari dan dipentaskan di Desa Suka Marga saja. Walaupun dalam hal ini tari Setangan sudah dapat di pentaskan di acara Khitanan, Pernikahan, ataupun kegiatan festival lainnya dibandingkan kesenian lainnya yang berasal dari Desa Suka Marga seperti tari Pinggan, tari Bebuwai dan tari Kipas. Upaya perlindungan terhadap tari Setangan belum dilakukan dengan baik dari berbagai elemen terutama pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat. Namun, agar tari Setangan tetap lestari dan bertahan kelangsungan hidupnya. Dalam upaya perlindungan nya, tokoh adat, komunitas seni memiliki dokumentasi secara *visual* berupa video pada saat latihan yang di unggah pada *Channel Youtube* JelajahKroe. milik Ketua harian Dewan Kesenian Pesisir Barat beserta beberapa dokumentasi yang di Unggah dalam *Instagram* Dewan Kesenian Pesisir Barat.



Gambar 4.15 Pentastan Tari Setangan Pada Acara Ngawol Balak
(Sumber: *You-Tube* Jelajah Kroe, 2023)

Pemerintah daerah juga sedang berupaya dalam melindungi tari Setangan dengan menjadikan tari Setangan sebagai warisan tak benda. Melalui wawancara dengan Ibu Ira bahwa tari Setangan sendiri belum menjadi warisan tak benda. Maka dari itu dalam hal ini, setelah penulis melakukan penelitian, harapan nya sangat besar agar dapat membantu pemerintah dalam mendaftarkan tari Setangan kedalam warisan takbenda. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melindungi tari Setangan yaitu baru mengundang para komunitas seni di Desa Suka Marga untuk tampil di Acara Pekan Kebudayaan Pesisir Barat. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tanggung jawab besar atau kewajiban bagi semua elemen yang ada di Kabupaten Pesisir Barat seperti tokoh adat, Pemerintah daerah, Dewan Kesenian, Praktisi tari, komunitas seni dan masyarakat Pesisir Barat khususnya dalam memepertahankan keberadaan tari Setangan agar dapat terus eksis dan dilestarikan meskipun di era globalisasi seperti saat ini.

2. Upaya Pengembangan Tari Setangan

Pelestarian kebudayaan dalam upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khasanah (Sedyawati, 2008: 166). Seiring berjalannya waktu tari saat ini tari Setangan mengalami pengembangan serta perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisinya tanpa menghilangkan unsur asli dari tari Setangan itu sendiri. Perubahan tersebut terjadi karena terjadinya pengembangan dari berbagai aspek seperti, pada tempat pementasan, waktu pementasan, penari tari Setangan, dan kostum tari Setangan. Menurut asal usul tari Setangan dahulu sudah ada sejak keturunan pertama dari raja saibatin yang ada di kecamatan Bengkunt. Tarian ini juga dahulu hanya ditarikan oleh remaja yang ada didalam acara adat saja dan ditampilkan pada malam hari untuk acara adat dan nayuh. Namun dengan seiring perkembangan zaman. Tari Setangan dapat ditampilkan diluar acara keadatan dan nayuh seperti acara festival-festival besar baik itu acara pemerintahan dan pesta pernikahan yang ada di kabupaten pesisir barat. Salah satu kegiatan yang pernah diikuti oleh tari Setangan diluar acara keadatan dan nayuh yaitu pada tahun 20203 dalam kegiatan festival kebudayaan di gedung Dewan Kesenian Pesisir Barat dan pada tahun 2024 pada kegiatan *Ngawol Balak* di Kecamatan Ngaras.



Gambar 4.16 Hasil Dokumentasi Tari Setangan Acara Kebudayaan
(Sumber: *You-Tube Jelajah Kroe*, 2023)

Dalam Kegiatan ini tokoh adat, Komunitas seni bengkunt dan dewan kesenian Pesisir Barat bekerja sama untuk menampilkan tari Setangan. Pada kegiatan festival kebudayaan dan *ngawol balak* tersebut mendapatkan dukungan dari pemerintahan dinas kebudayaan di pesisir barat dan wakil bupati Pesisir Barat. Dalam hal ini, tari Setangan baru mendapatkan dukungan dan pertama kalinya tampil didalam acara festival dan bukan keadatan. Dengan adanya dukungan tersebut terhadap tari Setangan dapat dikenalkan kepada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini berkat kegiatan semua elemen masyarakat yang masih tetap berupaya dalam mengekskiskan tari Setangan agar dapat dikenalkan dan mendapatkan tempat untuk mementaskan tarian tersebut ke pemerintahan Pesisir Barat. Maka tidak jarang tari Setangan ini sudah banyak yang mengetahui tarian tersebut dan menjadi salah satu tarian adat yang dapat dipentaskan diluar acara keadatan. Pegelaran tari Setangan ini menjadi salah satu diantara tarian yang dapat dilestarikan.

Pada tahun 2023 tari Setangan baru pertama kali ditampilkan kembali dalam acara kebudayaan. kegiatan ini bertajuk Festival Kebudayaan Pesisir Barat. Melalui kegiatan tersebut seluruh kebudayaan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dapat di tampilkan. Sebagai wadah pementasan bersama. Kegiatan ini dikelola langsung oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat dan bekerja sama dengan tokoh adat dan kesenian yang ada di Pesisir Barat. bahkan, bapak Zuloni Wakub wakil bupati Pesisir Barat juga ikut menari dalam kegiatan tersebut. Kegiatan Festival Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan tahunan dari pemerintahan yang dikelola oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat khususnya dibidang kebudayaan. Sebagai ajang untuk memperkenalkan ataupun mempromosikan aset daerah setempat agar dapat dikenal oleh masyarakat banyak. Artinya melalui kegiatan Festival ini pemerintah memberikan ruang serta kesempatan bagi para pelaku seni dalam melestarikan tari Setangan. Hal ini tentu menjadi bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah daerah, praktisi tari, tokoh adat,

komunitas seni di kecamatan Bengkunt untuk berupaya agar tari Setangan dapat terus hidup melalui kegiatan pertunjukannya.

Dilihat dari hal tersebut artinya bentuk kerjasama antara semua elemen masyarakat ini dianggap sangat penting. Hal ini dikarenakan keterlibatan tokoh adat menjadi peran penting dalam upaya untuk melestarikan suatu kebudayaan. Tokoh adat adalah seorang yang ditunggu perannya dalam tari Setangan. Karena dianggap memiliki intelektual dan kebijaksanaan yang tinggi dimasyarakat. Sebagai moto penggerak dalam melestarikan kebudayaan salah satunya yaitu kesenian tari Setangan.

Sedangkan partisipasi dari masyarakat tertentu akan menunjang upaya pelestarian tari Setangan. Artinya dalam melakukan segala perencanaan masyarakat merupakan mitra bagi pemerintah untuk memajukan kebudayaan yang sudah ada dari dahulu. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran diri dari setiap masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya melestarikan kebudayaan. Karena apabila kesadaran diri dari masing-masing masyarakat tertentu masih sangat kurang, tentu akan menjadi hal yang fatal karena seiring berjalannya waktu pelestarian kebudayaan khususnya tari Setangan lama kelamaan akan hilang dan tergeserkan oleh kesenian tari yang lainnya. Tidak hanya sampai pada kegiatan Festival Kebudayaan 2023 saja, tari Setangan juga di tampilkan kembali pada tahun 2024 pada kegiatan *Ngawol Balak* di Kecamatan Ngaras. Kegiatan ini di kelola langsung oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat dan bekerja sama dengan pemerintahan daerah serta para tokoh adat yang ada di masing-masing marga. Agar dapat bekerjasama dalam menampilkan kesenian-kesenian yang ada di kabupaten Pesisir Barat. Selain pada kegiatan *Ngawol Balak*, tari Setangan sering ditampilkan pada acara *Nayuh* yang bertempat di Kecamatan Ngambur. Dalam tarian setangan ini juga dapat ditarikan pada acara Adat yaitu pada Masyarakat adat Marga Bengkunt. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perkembangan yang signifikan pada tari Setangan yaitu terletak pada waktu pementasannya.



Gambar 4.17 Hasil Dokumentasi Masyarakat
(Sumber: *Reels Facebook Ely*, 2023)

Unsur-unsur seni pada tari Setangan terletak pada sapu tangan yang digunakan sebagai properti menari. Sapu tangan ini memiliki arti yaitu sebagai persahabatan salam kenal sebagai pemuda yang pertama kali bertemu. Dikarenakan hal ini dapat dilihat melalui beberapa gerakan tari Setangan yang selalu bertukar sapu tangan dan saling memegang sapu tangan sebagai tanda persahabatan. Syair pantun yang di lantunkan merupakan pantun untuk persembahan kepada seluruh penonton sebagai rasa hormat. Dengan musik Rebana sebagai ciri khas dari tari Setangan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Tari Setangan juga pernah ditampilkan pada acara pentas seni pramuka disekolah. Berdasarkan hal tersebut artinya melalui pengembangan yang telah terjadi dalam tari Setangan memberikan dampak positif. Kini tari Setangan tidak hanya dipentaskan dilingkungan masyarakat adat marg bengkunt melainkan pula boleh dipentaskan pada acara-acara besar bahkan dilingkungan pendidikan. Melalui pengembangan tempat pementasan ini tari Setangan akan dikenal oleh banyak orang. Tidak hanya masyarakat bengkunt melainkan pula masyarakat Pesisir Barat.

Selain dari segi pementasan tari Setangan juga mengalami perkembangan dari generasi penari. tari Setangan pada zaman dahulu hanya boleh dibawa oleh para remaja yang merupakan masyarakat asli keturunan marga

bengkunat. Namun dengan beriring nya waktu kini para bapak-bapak dan masyarakat luas dapat menarik tari Setangan. Hal ini terjadi karena peminat tari Setangan sudah sedikit peminatnya. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini menjadi tantangan terbesar bagi para generasi penerus untuk dapat mempertahankan kesnian tradisional salah satunya yaitu tari Setangan yang ada di Desa Suka Marga kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Perkembangan juga terlihat pada aspek lain nya seperti, kostum yang di pakai dalam menarik tari Setangan. Pada zaman dahulu pakaian tari Setangan hanya memakai baju kemeja berwarna bebas, jas berwarna hitam, celana dasar, kopiah, dasi, sarung gantung dan celana dasar. Akan tetapi jika di zaman sekarang



penari tari Setangan dapat menariknya dengan menggunakan kemeja saja tanpa jas hitam atau tidak menggunakan dasi. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman pada kesimpelan kostume dan orang yang menariknya sudah luas. Jadi tidak semua orang mempunyai Busana tersebut.

Gambar 4.18 Hasil Dokumentasi Pementasan Tambahan Busana
(Sumber: *Saputra*, 2025)

Kelangsungan hidup tari Setangan dapat terlihat dari hasil kualitas dan mutu dari tari Setangan itu sendiri. Kualitas ataupun mutu terhadap tari Setangan tersebut terbentuk dari para komunitas seni yang berhasil memujudkan kratifitas berkeseniannya. Hal ini dikarenakan para praktisi dan komunitas seni tari Setangan juga berusaha menciptakan perkembangan terhadap pakaian tari Setangan. Dengan ide yang kreatifitasnya, para seniman komunitas seni dan praktisi tari Setangan dapat menciptakan terobosan atau inovasi baru dalam menampilkan tari Setangan agar dapat tetap ditampilkan dengan baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan keterbukaan para tokoh adat dan masyarakat Desa Suka Marga terhadap perkembangan tari Setangan dari segi pementasan, penari tari Setangan serta kostum tari Setangan. Hal ini membuat tari Setangan kini dapat ditarikan dengan masyarakat luas. Serta dapat memberikan dampak positif, karena tari Setangan dapat dilestarikan oleh siapa saja, tidak hanya oleh keturunan masyarakat adat marga bengkunt. Pengembangan ini tentu tidak terlepas dari hasil kerjasama yang baik dari tokoh adat, komunitas seni, praktisi tari, dewan kesenian, pemerintah daerah, serta masyarakat Pesisir Barat dalam berupaya mengembangkan tari Setangan meskipun hanya dari beberapa aspek saja. Dengan adanya pengembangan tersebut, semua elemen masyarakat dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari penampilan tari Setangan. Dengan tetap mempertahankan ciri khas ini tentu dapat dijadikan sebagai identitas dari tari Setangan tersebut sebagai potensi dalam perkembangan zaman. Dengan demikian tari Setangan dapat diapresiasi dan dinikmati oleh generasi penerus tanpa harus berubah unsur asli dalam tari Setangan.

3. Upaya Pemanfaatan Tari Setangan

Tari Setangan merupakan tarian yang berasal dari Desa Suka Marga Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Tari Setangan harus dipertahankan dan dilestarikan pada masyarakat Pesisir Barat, karena seagai

salah satu hasil budaya tak benda. Walaupun pada dasarnya tari Setangan ini belum menjadi warisan tak benda. Agar tari Setangan dapat tetap dilestarikan maka perlu dilakukan upaya pemamfaatan terhadap tari Setangan. Dalam hal ini Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan (Sedyawati, 2008: 166). Berdasarkan pengertian tersebut serta hasil data yang terdapat dilapangan. Berbagai pihak seperti tokoh adat, pemerintah daerah, praktisi tari dan masyarakat Pesisir Barat. Walaupun dalam hal ini upaya pemanfaatanya belum dilakukan secara baik. Bahkan, dari semua elemen tersebut sampai saat ini masih berusaha dalam mempertahankan tari Setangan dengan terus menampilkan kesenian tari Setangan itu sendiri, meskipun ditengah banyaknya muncul budaya baru. Pemanfaatan tari Setangan ini dilakukan melalui :

a) Bidang Pendidikan

Praktisi tari berupaya untuk membawa tari Setangan ke dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembelajaran seni. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjadikan tari Setangan sebagai materi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, praktisi seni memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dalam bidang seni tari. Selain itu, program ini juga secara tidak langsung dapat menarik minat serta memotivasi generasi muda untuk mengenal dan mempelajari Tari Setangan. Namun, pelaksanaan latihan tari Setangan masih dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti di halaman rumah praktisi tari atau pelatih. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kesempatan bagi anak-anak muda untuk menyalurkan kreativitas mereka melalui seni tari.

Membawa tari Setangan ke dalam dunia pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga dapat menumbuhkan jiwa patriotisme pada generasi muda. Dengan mengenal dan mempraktikkan Tari Setangan, mereka akan lebih menghargai warisan budaya daerahnya. Tari Setangan juga telah beberapa kali ditampilkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti pentas seni Pramuka dan praktik seni budaya lainnya. Upaya ini menunjukkan bahwa integrasi Tari Setangan dalam sistem pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam melestarikan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas seni, agar pelestarian Tari Setangan dapat berjalan secara berkelanjutan dan semakin dikenal oleh generasi mendatang.



Gambar 4.19 Foto Praktisi Tari Berlatih Di Depan Halaman Rumah
(Sumber: *Saputra* , 2025)

b) Promosi Pariwisata

Setiap pagelaran Tari Setangan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah merupakan salah satu upaya dalam mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan masyarakat Lampung. Salah satu kesenian yang dipromosikan adalah Tari Setangan, yang berasal dari Desa Suka Marga, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Pemanfaatan kegiatan ini dilakukan dengan menampilkan Tari Setangan di hadapan wisatawan sebagai bagian dari strategi promosi pariwisata. Melalui pertunjukan ini, wisatawan dapat mengenal dan

mengapresiasi Tari Setangan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah. Selain itu, penyebaran informasi mengenai Tari Setangan juga dilakukan melalui media sosial, seperti YouTube, guna menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik budaya daerah di tingkat nasional maupun internasional.

Upaya ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Tari Setangan tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi dalam mendukung sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar Tari Setangan semakin dikenal dan dapat menjadi daya tarik budaya yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 4.20 Promosi Tari Setangan Kepada Wisatawan
(Sumber: *You-Tube* Jelajah Kroe, 2023)

c) Promosi Budaya

Kegiatan promosi kebudayaan dalam pagelaran yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat merupakan salah satu upaya strategis dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya daerah. Pagelaran ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, praktisi tari, serta komunitas seni, yang berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional. Melalui kegiatan ini, promosi Tari Setangan menjadi lebih efektif, karena dapat memperlihatkan eksistensi tarian tersebut sebagai salah satu tarian khas Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu, pagelaran ini juga menjadi bukti bahwa Tari Setangan masih dipelajari dan diwariskan hingga saat ini. Meskipun terdapat perubahan dalam durasi penampilan dan komposisi penari, keberadaan Tari Setangan tetap terjaga dan terus berkembang sesuai dengan dinamika budaya dan zaman. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan komunitas seni, diharapkan promosi kebudayaan ini dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan Tari Setangan, tetapi juga untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya daerah serta memperkuat identitas budaya Kabupaten Pesisir Barat di tingkat nasional maupun internasional.



Gambar 4.21 Promosi Budaya Tari Setangan Kepada Wisatawan
(Sumber: *You-Tube* Jelajah Kroe, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat, didapatkan kesimpulan bahwa semua elemen seperti tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah, dewan kesenian pesisir barat, komunitas seni, dan masyarakat pesisir barat melakukan berbagai upaya dalam melestarikan tari Setangan. Upaya pelestarian tersebut terdiri dari 3 hal, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Melalui pengamatan secara langsung berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama beberapa pihak terkait pemerintah daerah, tokoh adat, dewan kesenian pesisir barat, komunitas seni, praktisi tari, dan masyarakat pesisir barat.

Upaya perlindungan yang dilakukan oleh pihak tersebut belum terlihat baik secara naskah tertulis seperti dibukukan maupun pendokumentasian secara arsip dan dokumentasi hanya dilakukan melalui video cuplikan tari Setangan yang didapatkan melalui masyarakat pesisir barat. Upaya pengembangan yang dilakukan sudah terlihat oleh tokoh adat Bapak Zaidi melalui pengembangan pada busana tari Setangan, menghapuskan ketentuan penari, dan waktu pementasan tari Setangan. Sedangkan, upaya pemanfaatan sejauh ini dilakukan oleh dewan kesenian bekerjasama dengan tokoh adat melalui promosi kebudayaan dan pariwisata. serta dibidang pendidikan sudah dilakukan oleh salah satu praktisi tari Bapak Marmanysah, S.Pd., dengan menjadikan tari Setangan sebagai materi ajar di kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ngambur. Dengan demikian, upaya pelestarian tari Setangan harus lebih dioptimalkan dengan mengajak semua pihak pihak berkolaborasi untuk bersinergi melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan tari Setangan lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. S., Pamadhi, H., & Rini, Y. S. (2010). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya SMP. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 87–98.
- Bulan, I. (2019). Tari Melinting: Di Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 91–102.
- Dyastriningrum. Wijayanto. Suhardi. 2009. *Antropologi : kelas XI : Untuk SMA dan MA Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Hal 3-4.
- Edy, Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia (Penelitian Arkeologi, Seni Dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 316 Hlm.
- _____. 2007. *Pengertian-Pengertian Dasar: Sebuah Saran, Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. Yogyakarta. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka ilmu.
- Hardiman, F. (2015). *Filsafat dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Haryoko, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Budaya*. Bandung: Alfabeta. Hendrilianti, Y. & Wariatunisa, A. 2010. *Seni tari untuk Sma/Ma Kelas X, XI, Dan XII*. Jakarta. Penerbit : Pt Sinergi Pustaka Indonesia.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160
- Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pangkal Jepara*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 13 Hlm.
- Ismayanti, Nurul Fauziah. 2013. *Penggunaan Properti Tari Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Pada Siswa Kelas V Di SDN Curung Agung Padalarang Kabupaten Bandung*. Universitas PendidikanIndonesia. repository.upi.edu.
- Jazuli, 2016. *Pengetahuan Seni Tari*. Nusamedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Budaya dan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia Koentjaraningrat.
- _____. 2007. *Manusia dan kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta Djambatan.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Lestari, Goesthy Ayu Mariana Devi. 2013. *HANGGUM*. Jurnal Joged, Vol. 4, No. 2. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Menteri Dalam Negeri & Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan*. Jakarta
- Nurmahdi, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Jawa Tengah. Penerbit tahta media group.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 Tahun 2009.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 Tahun 2009.
- Pitaloka, M. (2017). *Peran Komunitas Seni dalam Melestarikan Seni Rupa di Masyarakat*. Jurnal Imajinasi, Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, W. (2018). *Antropologi Seni: Kajian Seni Budaya Tradisional*. Yogyakarta: Kanisius
- Saputri A, W. S. K. A. (2016). *PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI*. Jurnal Seni Dan Pembelajaran, 4(1), 1–11.
- Sugiyono dkk. 2022. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*. Bandung.. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 1985. *Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan*, dalam Djoko Soerjo, Ed. Al. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, Hlm 326.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Wahyudi, I. 2015. *Aplikasi Ensiklopedia Tarian Tradisional Dan Sejarahnya Berbasis Android*. Yogyakarta. Penerbit : Amikom Yogyakarta.
- Wiriattunnisa, A., & Hendrilianti, Y. (2010). *Seni Tari untuk SMA/MA Kelas X, XI, dan XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.